

LAPORAN EKSEKUTIF

PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI BIDANG VOKASI/KEJURUAN (Penelitian dibiayai melalui Hibah Tim Penelitian Pascasarjana, tahun anggaran 2012, Rp.85.500.000,00)

Oleh:
Pardjono
Sugiyono
Soenarto

I. PERMASALAHAN DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Permasalahan

Pendidikan kejuruan di Indonesia sedang mengalami perubahan pada orientasi kompetensi lulusannya (SKL). Pada dasarnya SMK bertujuan menyiapkan peserta didik untuk bekerja di dunia kerja. Namun saat ini lulusan SMK harus memiliki tiga kemampuan yang berbeda, yaitu bekerja, melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, atau berwirausaha. Dengan demikian perlu upaya perubahan konsepsi dasar dan strategi pembelajarannya untuk memenuhi tiga kebutuhan kompetensi tersebut. Kebijakan lain yang juga berimplikasi pada perlunya perumusan reorientasi pendidikan kejuruan adalah kebijakan tentang peningkatan jumlah SMK menjadi 70% dibandingkan SMA yang hanya 30%. Kebijakan ini mengandung konsekuensi derivatif yang besar, terutama pada besarnya anggaran sekolah kejuruan, sementara kemampuan negara dalam menyediakan anggaran terbatas. Oleh karena itu sekolah kejuruan tidak hanya memerlukan perubahan tingkat praktis di lapangan tetapi pada tingkat paradigma. Perubahan paradigma memiliki arti perubahan mendasar yaitu meliputi dasar konseptual dan filosofi dari pendidikan kejuruan.

Saat ini pendidikan harus lebih difokuskan pada *outcome based* bukan hanya *output based*. Pendidikan berbasis kompetensi yang lebih pada *outputbased education* harus diwarnai lain menjadi *outcome based education*. Dengan demikian penelitian ini menjadi jawaban yang tepat untuk merumuskan model pendidikan berbasis kompetensi untuk bidang vokasi atau kejuruan.

1. Permasalahan Filosofi Pendidikan Kejuruan.

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua misi, yaitu mendidik peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat dan mendidik peserta didik untuk mampu mencari kehidupan agar dapat bertahan hidup. Perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah kejuruan hanya berbeda pada penekanan misi tersebut. Pendidikan umum mempersiapkan peserta didik untuk berkembang secara akademik secara vertikal. Konsekuensinya sekolah umum harus mengembangkan kemampuan peserta didik secara akademik sebagai dasar untuk melanjutkan sekolah. Di sisi lain sekolah kejuruan menyiapkan peserta didik untuk bekerja menjadi orang produktif.

Di samping perbedaan ini, kedua jenis sekolah juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dan mencari kehidupan. Sehingga kurikulum sekolah kejuruan disamping harus menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja setelah lulus, juga harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Duni kerja memerlukan tenaga kerja yang professional, yaitu tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang pekerjaannya dan memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya.

Lulusan sekolah kejuruan yang professional bisa dicapai dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Prinsip filsafat realisme mampu menjawab tantangan penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional melalui pendidikan yang terukur target dengan sasarannya. Landasan dasar pengembangan potensi peserta didik secara utuh hanya bisa dilaksanakan bila prinsip idealisme juga bisa diterapkan pada pembelajaran. Landasan ini pun tidak cukup mampu mengembangkan peserta didik menghadapi dunia yang berkembang pesat sehingga sekolah harus menyiapkan peserta didik menjadi kreatif sehingga asas progressivisme harus menjadi dasar pengembangan.

Faham progresivisme ini berkembang menjadi sosok yang lebih berani untuk melakukan perubahan dengan kemunculan faham rekonstruksionisme yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didik. Namun, di negara-negara maju pendidikan berbasis kompetensi dikritik oleh para pembaharu pendidikan karena dianggap tidak manusiawi. Sistem ini dianggap membentuk manusia seperti mesin, lepas dari fitrah manusia dan kurang peduli pada pengembangan kecakapan berpikir, berolah rasa dan seni, kurang mampu mengembangkan moral, dan tidak

sesuai lagi dengan kemajuan teknologi. Pendidikan vokasi tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknik dan kejuruan tetapi harus dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya mengembangkan manusia secara utuh. Hal ini akan menjadi dasar bahwa pendidikan kejuruan menjadi *outcome based education*. Pertanyaan yang muncul adalah sudahkan dikaji dan ditentukan asas pendidikan yang mengakomodasi masalah ini?

2. Permasalahan Landasan Sosiologi dan Ketenagakerjaan

Tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah kejuruan formal di Indonesia tidak mampu diserap seluruhnya untuk menjadi tenaga kerja produktif karena jumlah lapangan kerja yang terbatas. Sebaik apapun lulusan sekolah karena terbatasnya jumlah lapangan kerja maka akan menjadi penganggur. Dengan demikian perlu ada solusi secara simultan dari dua arah, yaitu penciptaan lapangan kerja oleh pemerintah dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan vokasi.

BPS mencatat total jumlah pengangguran terbuka secara nasional pada Februari 2009 mencapai 9,26 juta orang atau 8,14% dari total angkatan kerja, dan dipastikan bertambah setiap tahun. Cara mengatasinya antara lain dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di atas 6% agar bisa dibuka lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran.

Pengangguran dianggap sebagai akibat antara lain dari ketidakcocokan antara kemampuan lulusan sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Salah satu cara yang banyak dilakukan oleh negara-negara maju untuk mengatasi hal ini adalah melalui sistem pendidikan kejuruan yang berbasis kompetensi. Namun pendidikan kejuruan yang berbasis kompetensi ini dianggap lebih bersifat *outputbased* bukan *outcome based education*. Artinya, keberhasilan siswa dalam pendidikan harus terukur outputnya berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan karakteristik lain yang mendukung keberhasilan lulusan sekolah dalam hidup di masyarakat, keberhasilan pada karir, dan kemampuan mengikuti standar moral sering dilupakan dalam proses pendidikan.

Di Indonesia pendidikan berbasis kompetensi menemukan mementumnya pada akhir tahun 1970 an dan awal 1980 an, karena pemerintah menyediakan biaya yang cukup untuk melengkapi alat/mesin dan menyediakan biaya praktik kejuruan.

Namun saat ini sekolah kejuruan disiapkan untuk menuju ke tiga tujuan yaitu bekerja, melanjutkan sekolah, dan berwirausaha. Kebijakan ini berimplikasi pada pengurangan jumlah jam produktif terutama praktik dan ditambah pada jumlah mata pelajaran matematika, fisika, dan Bahasa Inggris.

3. Permasalahan Landasan Psikologis

Pengembangan kurikulum harus dilandasi dengan landasan psikologis yang telah banyak dikembangkan dalam bentuk berbagai teori belajar. Ada tiga kelompok utama teori belajar yaitu behaviorisme, kognitivisme, and konstruktivisme. Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) rupanya sesuai dengan Kebijakan ini relevan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang harus memacu ketertinggalannya dengan negara lain dari kondisi tenaga kerjanya.

Teori behaviorisme juga disebut teori asosiasi yang terdiri dari tiga teori dalam keluarga teori behavioristik, yaitu koneksionisme, behaviorisme, dan *reinforcement* (penguatan). Koneksionisme adalah teori belajar yang berdasarkan pada koneksi dari berbagai elemen sistem syaraf yang menyebabkan munculnya suatu tingkah-laku. Thorndike yang mengembangkan teori ini dengan mengenalkan tiga macam hukum belajar, yaitu hukum akibat, hukum kesiapan, dan hukum latihan (*exercise*). Hukum akibat adalah "*strengthening or weakening of a connection based on the consequences brought about by the connection*". Kuat dan lemahnya koneksi berdasarkan pada kosekuensi yang diakibatkan oleh koneksi itu. Selanjutnya adalah hukum kesiapan (*readiness*) yaitu kecenderungan syarat bekerja atau melaksanakan agar supaya koneksi dapat dilakukan. Selanjutnya adalah hukum latihan (*law of exercise*). Hukum ini terkait dengan tingkah laku pengulangan dari koneksi yang yakin dengan prinsip "*practice makes perfect*".

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia berada pada rangking di bawah Vietnam, Malaysia, dan Singapura (HDI, 2003). Hasil penelitian ini harus dipakai sebagai motivasi untuk lebih serius memikirkan kualitas. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia. Melalui kurikulum yang berbasis kompetensi dunia kerja maka relevansi kurikulum dan kebutuhan tenaga kerja bisa

ditingkatkan. *Outcome based education* dapat direalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang mendidikan, memberdayakan, dan membelajarkan.

Berkembangnya teknologi informasi dimulai dari ditemukannya komputer yang mampu meningkatkan kapasitas manusia. Dalam kehidupan manusia eksistensi teknologi informasi mampu mempercepat proses produksi, layanan jasa, maupun proses numerasi yang mempercepat kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi mempengaruhi struktur dunia kerja dan menciptakan lapangan kerja baru meskipun ada yang berdampak pada penutupan lapangan kerja. Kemajuan juga berdampak pada semakin mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat sampai melewati kebutuhan fisiknya. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru seperti pada bidang pariwisata, hiburan dan kesehatan. Akselerasi perubahan dunia kerja karena teknologi dan kehidupan masyarakat ini perlu upaya penyiapan tenaga kerja yang berbasis dunia kerja pada segala bidang pekerjaan atau kejuruan dan model-model pendidikan dan pelatihannya perlu dikembangkan.

Pengembangan model pendidikan yang responsif terhadap kemajuan memerlukan konsep dasar, kurikulum, dan pembelajaran kejuruan yang memiliki visi penyiapan tenaga kerja yang kompeten untuk melakukan tugas di dunia kerja. Prinsip pendidikan yang mampu merespon kebutuhan tenaga kerja yang kompeten ini bisa dipenuhi dengan menerapkan bidang pendidikan berbasis kompetensi yang diperlukan dunia kerja. Oleh karena itu, relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja menjadi sangat penting ketika merancang model pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis kompetensi. Bagaimana upaya mendekatkan antara dunia pendidikan dan dunia kerja pada pendidikan kejuruan?

Model pendidikan berbasis kompetensi memiliki beberapa komponen model yaitu dasar filosofi, komponen kurikulum, pembelajaran, asesmen pembelajaran, uji kompetensi, dan sertifikasi. Filosofi pendidikan kejuruan perlu dikaji dengan seksama dan ditetapkan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran dan penilaian. Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan berbasis kompetensi karena akan menentukan isi dan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pembelajaran dalam pendidikan berbasis kompetensi memiliki karakteristik yang

spesifik oleh karena perlu dikembangkan model asesmen. Lulusan pendidikan kejuruan yang berbasis kompetensi memerlukan uji kompetensi untuk mengetahui apakah kompetensi lulusan memenuhi standar dunia kerja atau belum. Model berikutnya adalah model sertifikasi. Sertifikasi merupakan proses penghargaan terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa yang berupa sertifikat yang merupakan bukti pengakuan tersebut.

4. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pelatihan dan pendidikan berdasarkan kompetensi atau *Competency Based Training* (CBT) sudah digunakan dan dikembangkan di negara-negara maju antara lain Jerman, Inggris, Amerika, Kanada, Selandia Baru dan Australia. *Australian Team Leader (ATL)* (2000) menjelaskan bahwa CBT adalah pelatihan yang didasarkan akan hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang di tempat kerja.

Konsep tentang pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi dalam pendidikan kejuruan pada awalnya dikemukakan oleh Kornhauser (1922) seperti yang dikutip oleh Harris, Guthrie, Hobart dan Lundberg (1996). Kornhauser mengemukakan empat prinsip pelatihan magang yang selanjutnya diakui sebagai dasar pengembangan konsep pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi yaitu: (a) perkembangan program magang ditentukan oleh kemampuan yang ditunjukkan di tempat kerja, (b) kemahiran diukur dengan tes kompetensi dan ujian lesan yang dilakukan oleh supervisor, dan (c) siswa memiliki buku manual yang berisi tes untuk bidang pekerjaan tertentu, (d) kriteria pencapaian ditentukan sebelumnya, sehingga dapat menstimulasi peserta pelatihan dan memberikan arah pada program pelatihannya.

Glaser (1962) mengatakan bahwa jika produk belajar dapat ditentukan, maka dalam proses belajar siswa dilatih untuk mampu melakukan pekerjaan mencapai produk tersebut. Misalnya, belajar untuk menggunakan mistar hitung, maka dapat dikatakan bahwa siswa dilatih untuk mampu menggunakan mistar hitung. Gagne (1962) menggunakan analisis tugas untuk merancang program pelatihan sebagai cara yang efektif untuk mengajari siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik, dan keterampilan yang lebih tinggi seperti pemecahan masalah.

Victorian State Training Board seperti yang dikutip oleh Harris dkk. (1995) mengemukakan enam kriteria untuk mengukur apakah suatu pelatihan menggunakan pendekatan kompetensi atau tidak, yaitu; (a) hasil pelatihan harus memenuhi kompetensi yang diperlukan dunia kerja, (b) kurikulum merupakan jalur yang jelas yang harus ditempuh oleh peserta didik, (c) pembelajaran "*learner centered*"; (d) penilaian meliputi penilaian siswa terhadap pencapaian standar kompetensi, kompetensi di luar pelatihan, dan kompetensi yang diperoleh di tempat kerja, (e) rekaman perkembangan akuisisi kompetensi, (f) perlu pengakuan dan bukti pengakuan terhadap penguasaan kompetensi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah (1) mengembangkan kerangka model Pendidikan Berbasis Kompetensi pada Bidang Kejuruan/Vokasi; (2) mengembangkan rambu-rambu dan ruang lingkup semua komponen model yang meliputi model pengembangan kurikulum, model pembelajaran, model asesmen pembelajaran, model uji kompetensi, dan model standarisasi dan sertifikasi; (3) pada tahap II ini bertujuan mendapatkan model hipotetik Pendidikan Berbasis Kompetensi pada Bidang Kejuruan/Vokasi dan model hipotetik untuk semua komponen model Pendidikan Berbasis Kompetensi untuk Bidang Kejuruan.

II. INOVASI IPTEKS

Hasil penelitian ini memiliki sumbangan terhadap pembaharuan dan pengembangan pendidikan kejuruan di Indonesia yang sedang menghadapi perubahan misi. Tekanan eksternal memicu perubahan pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah kejuruan, sehingga diperlukan kajian mendalam melalui penelitian ini yang mencakup model pendidikan. Model ini mengandung banyak komponen model yang masing-masing perlu dikembangkan melalui penelitian setingkat disertasi maupun tesis dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan. Pembaharuan akan terletak pada ditemukannya penelitian payung yang akan menemukan prinsip-prinsip umum dari pendidikan, terutama pendidikan kejuruan yang memiliki konteks ke Indonesiaan.

III. KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN

Penelitian ini akan menghasilkan konsepsi dasar pendidikan kejuruan yang berbasis kompetensi dan dikombinasikan dengan kecakapan hidup untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan professional serta memiliki kemampuan hidup di masyarakat dengan baik. Karena konsep ini dikembangkan berdasarkan konteks Indonesia maka buku yang rencananya akan diterbitkan sebagai lanjutan dari penelitian ini memiliki nilai akademik maupun komersial yang cukup baik.

IV. MANFAAT BAGI INSTITUSI

Penelitian hibah pascasarjana ini melibatkan banyak pihak yaitu mahasiswa dan dosen. Secara khusus keterlibatan dosen dan mahasiswa meningkatkan ranking akreditasi Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana UNY. Ada empat mahasiswa S3 yang terlibat dalam penelitian ini dalam rangka menulis disertasinya, dan dua mahasiswa S2 dari Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.